

Persepsi Tokoh Agama terhadap Ritual Upacara Seren Taun: Dalam Perspektif Tauhid

Putri Indriyani, Universitas Pendidikan Indonesia
Annisa Dwi Maulidya, Universitas Pendidikan Indonesia
Ririn Ardian Nur Fitri, Universitas Pendidikan Indonesia
Nasywa Zahira Aisy Dimas, Universitas Pendidikan Indonesia
Shanda Raissa Nabilah, Universitas Pendidikan Indonesia
Tedi Supriyadi, Universitas Pendidikan Indonesia

putriiiny1105@gmail.com

Received: 29 Juli 2024 Accepted: 10 Oktober 2024 Published: 03 Januari 2025	Copyright©2025 (authors)  This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License
---	--

Abstract

This study aims to analyze religious leaders' perspectives on the offering rituals in the Seren Taun traditional ceremony in Sumedang, in relation to the Islamic concept of monotheism (Tauhid), particularly Rububiyah and Ulubiyah. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with local ustadz, ulama, and cultural figures. The findings indicate that the ritual can be tolerated as long as the intention is directed toward Allah SWT and does not involve elements of polytheism. Seren Taun is viewed as an expression of gratitude, and with proper interpretation and religious education, it can be practiced in harmony with Islamic teachings. This research highlights the importance of an acculturative approach in the Islamization of culture to preserve local traditions without compromising the values of tauhid.

Keywords: Seren taun; monotheism; Islam; culture; acculturation; Sumedang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan tokoh agama terhadap ritual persembahan dalam Upacara Adat Seren Taun di Sumedang, dengan meninjau kesesuaiannya terhadap konsep tauhid dalam Islam, khususnya Tauhid Rububiyah dan Ulubiyah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah ustaz, ulama, dan budayawan setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama niat ritual ditujukan kepada Allah SWT dan tidak mengandung unsur syirik, maka tradisi tersebut masih dapat ditoleransi. Seren Taun dipahami sebagai bentuk syukur kepada Tuhan, dan dengan pelurusan makna serta edukasi keagamaan, tradisi ini dapat dijalankan selaras dengan ajaran Islam. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan akulturasi dalam proses Islamisasi budaya agar warisan lokal tetap lestari tanpa menyimpang dari nilai tauhid.

Kata Kunci: Seren taun; tauhid; Islam; budaya; akulturasi; Sumedang

A. PENDAHULUAN

Masalah yang sering kali muncul mengenai Upacara Adat Seren Taun di Sumedang yang berlandaskan agama Islam adalah apakah tradisi ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam untuk memperkuat identitas keagamaan masyarakat setempat. Di mana setiap rangkaian dari kegiatan ini sangat bertentangan dengan agama Islam terkhususnya di bidang Tauhid. Sebagai contoh, puncak dari acara Upacara Adat Seren Taun dimana mereka secara bergiliran mempersembahkan hasil bumi dengan diiringi tembang babarit dan lagu rampak sekar kepada tokoh-tokoh atau yang menurut mereka penting. Dilihat dari hal ini saja sangat bertentangan dengan Tauhid Rububiyah yang berarti mengesakan Allah dalam segala hal perbuatan-Nya¹ Hal ini dapat menimbulkan dampak jika masyarakat mungkin terlalu bergantung pada upacara untuk mendapatkan berkah, mengabaikan usaha dan inovasi dalam pertanian dan Allah SWT yang memberikan rezeki kepada umatnya, namun upacara ini dapat mengajarkan rasa syukur, mempererat hubungan antar warga² Untuk mengatasi permasalahan dalam ritual Seren Taun, generasi muda perlu dilibatkan agar tradisi tetap hidup dan relevan.

Edukasi budaya sejak dini serta musyawarah antar warga juga penting untuk mencari solusi yang sejalan dengan nilai Islam. Dengan menyesuaikan ritual agar selaras dengan prinsip tauhid, identitas keagamaan dapat diperkuat tanpa menghilangkan nilai budaya yang telah diwariskan. Demikian gagasan masalah nilai-nilai agama Islam dan budaya dari adat Seren Taun di Sumedang ini bertujuan untuk memperkuat identitas keagamaan masyarakat setempat. Dalam konteks ini, tradisi Seren Taun yang telah dilakukan secara bertahun-tahun dapat diharmonisasikan dengan prinsip-prinsip tauhid dalam Islam. Oleh karena itu, penelitian tentang Ritual Persembahan dalam Upacara Adat Seren Taun yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Agama Islam menjadi penting, mengingat bahwa penting untuk melestarikan budaya dan memastikan tradisi ini tetap dihargai oleh generasi yang akan datang. Upacara ini juga mampu mencerminkan nilai – nilai dari Pancasila, diantaranya religiositas, keadilan, dan persatuan, yang dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat. Kemudian, Penelitian ini juga mendukung masyarakat untuk menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensinya.

Hasil dari penelusuran melalui ScienceDirect, Sage, Pop dan Oxford dari tahun 2020 sampai tahun 2024 terdapat 4 penelitian yang relevan dengan masalah ini, misalnya penelitian Aradea Ferescky tahun 2024 dari negara Indonesia melakukan studi tentang analisis pelaksanaan tradisi seren taun dalam upaya pelestarian kebudayaan sunda. Dengan menggunakan desain *Systematic Literature Review (SLR)* dengan tahapan pengumpulan, identifikasi dan analisis serta evaluasi dari hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi seren taun dapat dijadikan sebagai sarana pelestarian kebudayaan Sunda³.

¹ Respati, R., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2022). Upacara Seren Taun Masyarakat Sunda Sebagai Media Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1660–1670.
<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.322>

² Hasanah, W., Minarti, A., & Rosmilawati, I. (2024). ANALISIS TRADISI UPACARA ADAT SEREN TAUN KASEPUHAN CITOREK SEBAGAI SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SD. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906.

³ Ferescky, A., Safitri, D., & Info, A. (2024). ANALYSIS OF THE SEREN TAUN TRADITION AS A MEANS OF PRESERVING SUNDANESE CULTURE IN THE

Menanggapi penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Hisanori Kato dari jurnal “*Divergence Between the Teaching and Practice of Islam: A Civilizational Analysis of Muslim in Indonesia*”, yang berfokus pada perbedaan antara ajaran islam murni dan praktik budaya masyarakat muslim di Indonesia, dengan menyoroti fenomena sedekah bumi, penghormatan pada wali, dan praktik sinkretisme, namun secara spesifik belum mengkaji ritual persembahan dalam upacara Seren Taun yang bertentangan dengan tauhid islam di Sumedang⁴. Penelitian kedua dari Ajeng Nida Nisrina, Erni Yuniar, dan Ila Rosmilawati dalam jurnal “*Implikasi Upacara Adat Seren Taun Bagi Masyarakat Desa Citorek sebagai Pendidikan Karakter Religius dan Gotong Royong bagi Siswa Sekolah Dasar*”, yang berfokus pada peran Upacara Seren Taun dalam membentuk karakter yang religius serta dapat bergotong royong, namun belum mengkaji ritual persembahan dalam Upacara Seren Taun yang bertentangan dengan tauhid islam di Sumedang⁵.

Penelitian ketiga dari Ishak Ramli, Mumtaz Mokhtar, Mohamad Noorman Masrek, Dzul Haimi Mohd Zain, Muhamad Rahimi Osman, Muhamad Abdul Aziz Ab. Gani, Mohd Radzuan Mohd Rafee, Mohd Daud Abdul Rahim dan Zarlina Mohd Zamari dalam jurnal “*An Intrinsic Case Study of Two-Dimensional Visual Art Appearance in Malaysia: A Checklist for Islamic Shariah View-Point*”, yang berfokus pada pengembangan panduan visual seni rupa dua dimensi di Malaysia berdasarkan perspektif syariah islam, dengan menganalisis penampilan visual seni berdasarkan prinsip islam⁶, namun belum mengkaji mengenai ritual persembahan dalam Upacara Seren Taun yang bertentangan dengan tauhid islam di Sumedang. Penelitian keempat dari Zhuo Job Chen dan Nima Ghorbani dalam jurnalnya yang berjudul “*Islamic Mysticism and Transliminality: Factor and Network Analysis in Iranian Muslim Students*”, yang berfokus pada eksplorasi trans liminality kemampuan psikologis untuk mengalami perubahan kesadaran dengan pengalaman mistis dalam islam⁷, namun belum mengkaji mengenai ritual persembahan dalam Upacara Seren Taun yang bertentangan dengan tauhid islam di Sumedang. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada interpretasi nilai-nilai tauhid dalam Islam terhadap upacara adat Seren Taun. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: bagaimana praktik ritual persembahan dalam Seren Taun dapat diinterpretasikan dalam perspektif tauhid Islam, khususnya Tauhid Rububiyah dan Uluhiyyah; apa dampak sosial dan keagamaan dari praktek tersebut

ERA OF GLOBALIZATION. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1–12. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>

⁴ Kato, H. (2024). *Comparative Civilizations Review Divergence between the Teachings and Practice of Islam : A Civilizational Analysis of Muslims in Indonesia*. 91(1).

⁵ Nisrina, A. N., Yuniar, E., & Rosmilawati, I. (2024). IMPLIKASI UPACARA ADAT SEREN TAUN BAGI MASYARAKAT DESA CITOREK SEBAAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN GOTONG ROYONG BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906.

⁶ Ramli, I., Mokhtar, M., Masrek, M. N., Mohd Zain, D. H., Osman, M. R., Muhamad Abdul, M. A. A., Mohd Rafee, M. R., Abdul Rahim, M. D., & Mohd Zamari, Z. (2023). An Intrinsic Case Study of Two-Dimensional Visual Art Appearance in Malaysia: A Checklist for Islamic Shariah View-Point. *SAGE Open*, 13(3). <https://doi.org/10.1177/21582440231184859>

⁷ Chen, Z. J., & Ghorbani, N. (2024). Islamic mysticism and transliminality: Factor and network analysis in Iranian Muslim students. *Social Sciences and Humanities Open*, 10(March), 100979. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100979>

terhadap keyakinan umat Islam setempat; serta bagaimana upaya transformasi ritual agar tetap sejalan dengan ajaran tauhid tanpa menghilangkan nilai budaya lokal.

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep Tauhid dalam Islam

Islam hadir dengan membawa prinsip tauhid, membebaskan umat manusia dari pengaruh berhala serta objek-objek lainnya. Tauhid ini memberikan manusia kebebasan dari segala sesuatu yang ada dan mengarah pada kepatuhan kepada Allah SWT⁸. Tauhid adalah esensi dan dasar fundamental dari ajaran Islam. Konsep ini menekankan ke ESA-an Allah dengan menolak semua bentuk persekutuan dengan-Nya. Tauhid memiliki peran yang sangat penting karena menjadi landasan iman bagi seorang muslim, membentuk pandangan dan cara hidup yang mempengaruhi berbagai aspek.

Menurut Ali Ibn Sultan Muhammad Al-Qari jika ilmu tauhid merupakan dasar dari segala macam ilmu dan dianggap sebagai yang paling mulia dibandingkan dengan ilmu lainnya⁹. Konsep tauhid dalam Islam merujuk pada keyakinan bahwa Allah SWT hanya satu (ESA). Ibnu Taimiyah, sebagai salah satu tokoh pembaharuan Islam membagi tauhid menjadi 3 kategori utama. Pertama, tauhid Rububiyah, dimana tauhid ini mengacu pada keyakinan bahwa Allah adalah sang pencipta, pemelihara dan pengatur alam semesta. Kedua, tauhid Uluhiyah, menekankan bahwa ibadah dan segala persembahan hanya boleh ditujukan kepada Allah SWT tanpa sekutu. Ketiga, tauhid Asma' Wa-ash-Shifat, meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran dan Hadits.

Dengan demikian fatal bagi seorang manusia yang selalu menganggap alam atau ciptaan-Nya keramat atau untuk di sembah sebagai tuhan selain-Nya. Karena itu merupakan perbuatan yang melanggar bahkan merusak ketauhidan mereka ketika mereka menempak hal lain selain-Nya lebih tinggi¹⁰. Dalam era modern, penyembahan terhadap berhala tidak lagi terlihat secara fisik, sebab berhala sekarang lebih terwujud melalui sikap dan perilaku. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku yang menjadikan sesuatu atau seseorang sebagai objek penyembahan merupakan bentuk syirik yang perlu direnungkan, agar setiap muslim dapat menjaga kemurnian tauhid mereka kepada Tuhan, meskipun secara terang-terangan tidak menyembah berhala. Pendidikan tauhid sangat penting dan sebaiknya dimulai sejak dini, karena dapat mempengaruhi akhlak dan perilaku anak hingga dewasa. Dengan pemahaman tauhid yang kuat, individu Muslim dapat melawan pengaruh negatif dari budaya luar dan menjaga keutuhan akidah.

2. Ritual upacara adat seren taun

Ritual merupakan salah satu komponen dari kebudayaan dimana berfungsi sebagai jembatan antara manusia dan lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Van Gennep yang mengatakan bahwa rangkaian ritual dan upacara pada setiap fase

⁸Setiakawan, A. (2016). Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif pendidikan Islam. *Educasia*, 1(2), 1–21. www.educasia.or.id,

⁹ hafik, S. S., & Abu bakar, N. suhaily. (2009). Tauhid Membina Keutuhan Akidah Islam. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 2, 81–101.

¹⁰ Roni Ismail. (2014). (Kajian Atas Konsep Tauhid “Laa Ilaaha Illallah”). *Religi*, X(2), 172–183.

perkembangan atau siklus kehidupan bersifat global, dimana acara ini terlaksana di semua kebudayaan sebagai bagian dari serangkaian ritual dalam masyarakat dan budaya manusia¹¹. Istilah seren taun jelas berasal dari bahasa Sunda yang berarti menyerahkan atau memberikan tahun. Dimana, dalam konteks ini merupakan menyerahkan atau mempersembahkan hasil panen di tahun itu serta siap untuk memanen lagi di tahun yang akan datang¹². Upacara seren taun adalah acara penyerahan hasil panen. Yang mana dijelaskan oleh Herry Subiantoro (2017), “Beras yang dihasilkan dalam waktu satu tahun kemudian disimpan di lumbung, atau leuit dalam bahasa sunda. Perayaan Seren Taun merupakan budaya yang diwariskan secara turun temurun sejak masa Kerajaan Sunda kuno seperti kerajaan Pajajaran. Perayaan ini bermula dari pemujaan terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Sri, atau bisa disebut dewi padi, dalam tradisi Sunda kuno”.

Dilihat dari penelitian Herry Subiantoro, pergelaran ritual upacara adat seren taun diadakan melalui empat upacara yang berlangsung selama tujuh hari. Pelaksanaan ritual dimulai pada tanggal 18 Rayagung pertama, yaitu ritual pembuka yang dikenal sebagai damar sewn, yang berarti seribu lentera, berfungsi sebagai penerang jiwa. Ritual kedua pada tanggal 19 Rayagung, yang disebut pesta dadung, merupakan ungkapan kasih sayang para petani dalam bekerja dan berdoa, dalam mengelola sawah serta mengatasi berbagai gangguan seperti hama. Ritual ketiga berlangsung pada tanggal 21 Rayagung, yaitu malam kidung spiritual yang melibatkan aktivitas spiritual dari berbagai agama, tradisi, dan keyakinan. Ritual terakhir, puncak dari Seren Taun, berlangsung pada tanggal 22 Rayagung. Puncak Seren Taun mencakup pertunjukan seni, ngajayak sebagai persembahan hasil bumi yang terdiri dari beraneka ragam buah dan biji-bijian, serta babarit, yang merupakan rangkaian lagu rohani bersama doa atau mantra yang dikenal sebagai rajah pwahaci. Kemudian acara dilanjutkan dengan penumbukan padi dan diakhiri dengan pesta atau berkumpul untuk makan bersama. Menurut catatan sejarah Sunda kuno, pada mulanya tradisi seren taun dijalankan sebagai cara untuk menghormati dewi padi bernama Nyi Pohaci Sanghyang Asri. Masyarakat Sunda pada masa itu percaya bahwa dia adalah sosok penting yang berperan dalam memberikan kesuburan pada tanah, tanaman, dan juga kepada hewan-hewan yang ada di dunia.

Dalam budaya Upacara Seren Taun merupakan budaya yang selalu dilaksanakan dari tahun ke tahun, setiap rayagung atau bulan ke 12 di kalender sunda. Dimana setiap rangkaian dari kegiatan ini bertentangan dengan agama Islam terkhususnya di bidang Tauhid. Sebagai contoh, puncak dari acara Upacara Adat Seren Taun dimana mereka secara bergiliran mempersembahkan hasil bumi dengan diiringi tembang babarit dan lagu rampak sekar kepada tokoh-tokoh atau yang menurut mereka penting. Di lihat dari hal ini saja sangat bertentangan dengan Tauhid Rububiyah yang berarti mengesakan Allah dalam segala hal perbuatan-Nya.

3. Konsep akulturasi Islam dan budaya

Akulturasi Islam dan budaya terjadi ketika suatu masyarakat mengadaptasi unsur budaya asing tanpa kehilangan identitas aslinya. Di Nusantara, proses ini

¹¹ Handayani, E., Sumiarmi, E., Rato, D., Candra, S., & Sharaningtyas, Y. N. (2024). Tradisi Seren Taun berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan (Suatu Kajian Holistik Antropologi Hukum). *Wijayakusuma Law Review*, 6(1), 8–11. <https://doi.org/10.51921/wlr.v6i1.268>

berkembang dalam berbagai aspek, seperti sosial, politik, pendidikan, seni, dan arsitektur. Prinsip “al-Adah Muhakkamah” dalam Ushul Fiqh mendukung penerimaan adat selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Di Jawa dan Sumatera, Islam menyebar dengan pendekatan bijaksana dari para ulama dan Wali, yang menyesuaikan ajaran agama dengan budaya lokal. Dalam konteks ini, penelitian tentang ritual persembahan dalam upacara Seren Taun menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan prinsip Islam. Upacara ini mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti religiusitas, keadilan, dan persatuan, yang dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat. Selain itu, penelitian ini membantu menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensinya, sehingga warisan budaya tetap lestari dan relevan bagi generasi mendatang¹³.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang kami ambil yakni deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan atau fenomena budaya adat seren taun dengan variabel lainnya yaitu dengan bertentangan dengan ajaran agama islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi lapangan (field research) menggunakan metode analisis deskriptif melalui pendekatan antropologi dan fenomenologi. Dimana penelitian kualitatif merupakan metode yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi kata-kata dan pengalaman subjek dalam konteks alami, serta memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif¹⁴. Maksudnya, penelitian ini berupaya memahami nilai-nilai agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai karakter yang didapat melalui kebudayaan lokal, yaitu Seren Taun sebagai bagian dari pendidikan berbasis tradisi masyarakat. metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pos positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

1. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah beberapa tokoh yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian yang dibahas. Beberapa narasumber diantaranya adalah Staf Pengajar di Pondok Pesantren At – Tarbiyyah, Kepala Sekolah Darul Qur’an dan Menteri Luar Keraton. Pemilihan partisipan sebagai narasumber ini dipilih atas dasar relevansinya terhadap tema penelitian dengan tujuan agar data yang didapatkan dapat menggambarkan kondisi nyata dari penelitian ini.

2. Prosedur

Dari gagasan permasalahan yang ada, tahapan dari proses penelitian ini adalah melakukan wawancara terhadap narasumber yang sesuai dengan partisipan untuk

¹³ Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>

¹⁴ Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13, 1–6.

memperoleh data yang sesuai dengan tema penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini melaksanakan observasi dan wawancara yang berlokasi di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Kabupaten Sumedang terkenal dengan kebudayaan yang masih sangat kuat, banyak sekali budaya sunda yang masih terjaga dan dilestarikan oleh warga lokal, salah satu budaya sunda yang masih terlestarikan dan sesuai dengan gagasan masalah yang kami ambil yakni, upacara adat seren taun Perhelatan tahunan yang diadakan di desa wisata Rancakalong berasal dari tradisi yang dilakukan seusaian memanen padi.

4. Teknik pengumpulan Data

Teknik dan Metode Pengumpulan data merupakan salah satu komponen penting dalam penulisan suatu karya tulis dan laporan, tanpa metode dan teknik, akan sulit menemukan informasi yang aktual dan lengkap dalam suatu karya tulis. Sehingga dengan adanya metode yang digunakan dapat menunjukkan ke mana tujuan laporan yang akan dibentuk, praktis data-data yang dibutuhkan sudah tersedia dengan mudah dan sistematis. Adapun metode dan teknik pengumpulan data yang penulis terapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Lebih luas lagi, observasi merupakan proses pengamatan langsung terhadap objek atau subjek yang sedang diteliti, dengan tujuan untuk mengumpulkan data mengenai perilaku, situasi, atau kejadian yang terjadi di lapangan¹⁵. Pada penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Peneliti meninjau langsung aktivitas masyarakat adat di Rancakalong dan melihat kegiatan yang dilakukan di sana, mengetahui bahkan dapat menyimpulkan perihal yang menjadi perumusan masalah utama dalam penelitian ini. Dalam proses observasi, peneliti mengamati tradisi Seren Taun sebagai tradisi lokal yang dilestarikan oleh masyarakat sembari mencari informasi guna mengetahui falsafah yang dianut.

b. Wawancara

Pada hakikatnya wawancara teknik pengumpulan data melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka terkait topik penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur sesuai kebutuhan. Kami akan melaksanakan wawancara dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara terarah (*guide interview*). Dengan teknik wawancara, penelitian ini akan mendapatkan informasi yang jelas, relevan dan sesuai dengan pusat sasaran narasumber.

Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai kokolot (ketua adat) dan ajengan (kiai). Hal ini dikarenakan kokolot memiliki peranan utama dalam keberlangsungan tradisi Seren Taun sekaligus menjadi tokoh sentral dalam pendidikan karakter. Selain itu, kokolot menjadi tokoh penting yang dipercaya oleh masyarakat dan pemerintah setempat untuk menjaga perkampungan beserta adat istiadat yang ada di dalamnya.

¹⁵ Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

Tabel 1. Kisi-Kisi Wawancara

No	Objek Penelitian	Indikator	Sumber
1	Tradisi Seren Taun	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah upacara adat seren taun di Sumedang. • Kekayaan tradisi sunda di masyarakat. • Hubungan tradisi lokal dengan tradisi Islam. • Falsafah dan nilai-nilai religiusitas tradisi seren taun. 	Leluhur budaya Rancakalong
2	Nilai-nilai karakter dalam seren taun	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangan saudara dalam memaknai hubungan antara tradisi Seren Taun dan konsep tauhid dalam Islam? • Dalam tradisi Seren Taun terdapat banyak simbol. Apa makna spiritual dari simbol-simbol tersebut? • Bagaimana peran Islam dalam mengakomodasi tradisi lokal seperti Seren Taun agar tetap sesuai dengan ajaran tauhid? • Bagaimana pandangan saudara mengenai pentingnya islamisasi budaya dalam upacara adat seperti Seren Taun? 	Ulama setempat dan tokoh agama lainnya

c. Analisis dokumentasi

Teknik analisis dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengkaji dokumen atau bahan tertulis yang relevan dengan fenomena penelitian. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Pada analisis dokumen ini, informasi dicari melalui sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal, surat kabar, dokumentasi lembaga dan hasil

pencarian dari internet agar mendapatkan sumber faktual yang tentu saja mengedepankan validasinya sebagai sumber tertulis penelitian ini. Bagian metode berisi tentang rancangan penelitian, subjek penelitian,

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang didapatkan dari hasil wawancara lapangan yang dikumpulkan dari tiga narasumber, penelitian ini mengidentifikasi lima tema temuan yang merepresentasikan hubungan antara tradisi Seren Taun dan Konsep Tauhid dalam Islam. Setiap tema mencerminkan dinamika spiritual, kultural dan teologis yang saling terjalin secara harmonis dalam konteks masyarakat Sunda Muslim.

1. Seren taun sebagai ekspresi tauhid dalam budaya lokal

Tradisi Seren merupakan harta peninggalan budaya yang merefleksikan nilai-nilai ketauhidan masyarakat Sunda. Melalui langkah-langkah ritual dan simbol-simbolnya, Seren Taun menjadi wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat kehidupan dan hasil bumi yang diberikan Allah SWT. Tradisi ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia (kuring), alam (purung), dan Tuhan (Gusti). Dalam konteks ini, tradisi Seren Taun menjadi salah satu ekspresi spiritual masyarakat yang mencerminkan hubungan mendalam antara manusia, alam, dan Tuhan. Hasil wawancara dengan beberapa ulama dan budayawan jika Upacara Adat Seren Taun merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dengan catatan tetap berada di dalam koridor Islam. Bapak (AS) sebagai sumber budayawan mengatakan, “Rasa syukur tersebut tidak hanya ditujukan secara lahiriah, tetapi juga batiniah sebagai bentuk mensyukuri secara pribadi antara diri kita (kuring) dan segala ciptaan-Nya (purung), antara manusia dan alam, antara kuring jeung gusti-na. Di sinilah esensi dari tauhid: kesadaran bahwa kita hidup tidak sendiri, melainkan membutuhkan seluruh unsur alam untuk hidup, berkembang, dan memberikan manfaat dan menjadi berkah bagi sesama dan semesta”. Selain dari bapak (AS), dalam wawancara dengan bapak (WW), beliau menyatakan “Upacara adat seren taun merupakan bentuk rasa syukur atas kenikmatan, kesehatan yang diberikan oleh Allah SWT. Menyesuaikan dengan adat setempat, tidak adak penolakan asalkan sesuai dengan nilai – nilai keislaman, tidak bertentangan dengan nilai Islam”. Sehingga dapat disimpulkan jika tradisi Seren Taun merupakan ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT yang merefleksikan nilai tauhid melalui harmoni hubungan antara manusia, alam dengan tuhan yaitu Allah SWT. Pernyataan narasumber juga menegaskan bahwa tradisi ini sah atau boleh dilakukan selama masih sejalan dengan ajaran dan syariat-syariat Islam.

Islamisasi budaya sebagai proses adaptasi spiritualitas lokal. Islamisasi budaya merupakan proses adaptif yang menjembatani nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Melalui pendekatan kultural, dakwah Islam di Nusantara disampaikan secara lembut dan simbolik, sebagaimana dilakukan para Wali Songo. Hasil di lapangan juga menunjukkan jika proses ini memperlihatkan bahwa spiritualitas lokal dapat sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang murni. Dalam wawancara, bapak (AS) mengatakan jika jaman dahulu, “Islam di Nusantara masuk dengan pendekatan budaya, penuh simbolisme yang lembut dan adaptif terhadap tradisi lokal”. Hal ini juga didukung oleh pernyataan bapak (WW) yang mengatakan, “Di Sumedang sendiri budaya tidak terlepas dengan keislaman, seperti halnya saat penyebaran agama Islam, para Wali Songo menyebarkan agama Islam melalui budaya, seperti menggunakan wayang. Namun penyebaran budayanya berisi nilai – nilai agama Islam”. Salah satu narasumber yang merupakan Headmaster dari sebuah pondok pesantren juga

menambahkan, bapak (CP) jika, “Islamisasi budaya itu sangat penting dan dapat diterapkan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam tradisi atau upacara adat”. Contohnya, penyembelihan seperti akikah dan atirah yang tadinya dilakukan untuk selain Allah, oleh Rasulullah diarahkan agar dilakukan dengan menyebut nama Allah dan dagingnya dibagikan kepada sesama, bukan dibuang. Jadi, proses islamisasi budaya itu bukan hal baru. Rasulullah sendiri yang mencontohnya. Yang penting adalah pelaksanaannya tetap dalam koridor tauhid. Sehingga dapat disimpulkan jika islamisasi budaya merupakan proses adaptasi spiritualitas lokal, dimana islamisasi budaya ini merupakan strategi dakwah yang efektif dan historis, yang telah dilakukan dari sejak masa Rasulullah hingga para Wali Songo di Nusantara. Tradisi lokal tidak ditolak, melainkan diarahkan agar selaras dengan nilai-nilai tauhid. Proses ini menunjukkan kelenturan Islam dalam merespons budaya tanpa mengorbankan aqidah. Dengan demikian, islamisasi budaya menjadi jembatan harmonis antara tradisi dan spiritualitas Islam.

2. Peran niat dan substansi dalam penilaian keislaman tradisi

Islam sangat menekankan pentingnya niat dan substansi dalam menilai suatu amalan, termasuk dalam konteks budaya. Penilaian terhadap tradisi dalam Islam tidak cukup dilihat dari bentuk luarnya, melainkan harus mempertimbangkan niat dan substansi spiritual di baliknya. Selama tidak mengarah pada kemusyrikan, tradisi dapat diterima. Inti dari keberagaman adalah keikhlasan niat dan keteguhan dalam menjaga nilai-nilai tauhid. Hal ini didukung oleh beberapa pernyataan narasumber. Dalam wawancara bapak (WW) mengatakan, “Jika tujuannya atau niatnya jelek untuk berbelok bukan untuk sebagai wujud syukur, maka tidak diperbolehkan. Jika di dalamnya terdapat nilai-nilai keislaman maka diperbolehkan”. Dan beliau juga mengatakan “Budaya dan Agama Islam sangat berdampingan, asal dalam budaya tersebut tidak ada nilai – nilai yang bertentangan dengan Agama Islam atau tidak belok dari niatnya”.

Diperkuat dengan pernyataan bapak (CP) yang juga mengatakan, “Apabila jika persembahan ditujukan kepada sesuatu yang dianggap sebagai roh, seperti Dewi Sri atau kekuatan gaib lainnya, maka hal itu bertentangan dengan prinsip tauhid. Al-Qur’an sangat tegas menyatakan dalam Surah Al-Fatihah: “Iyyāka naʿbudu wa iyyāka nastaʿīn” yang artinya: "Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepadaMu kami memohon pertolongan”. Sehingga dapat disimpulkan jika selama tidak ada unsur persembahan kepada selain Allah, dan selama nilai-nilai tauhid tetap dijaga, maka tradisi seperti Seren Taun masih bisa dilestarikan dan bahkan dikembangkan lebih jauh dengan nilai-nilai Islam yang positif. Kita perlu melihat niat dan keyakinannya apakah terdapat unsur kemusyrikan atau ikatan kepada sesuatu selain Allah atau tidak. Kita sebagai umat Islam harus bertanggung jawab terhadap pelestarian budaya, namun tetap dengan catatan bahwa aqidah tidak boleh dikompromikan. Seperti yang sudah tertera jelas dalam al quran dalam Surah Al-Fatihah, “Iyyāka naʿbudu wa iyyāka nastaʿīn” yang artinya: "Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan".

3. Seren taun sebagai warisan ketauhidan Pra-Islam di Nusantara

Seren Taun tidak hanya warisan budaya, tetapi juga jejak spiritual ketauhidan yang telah hidup sebelum Islam formal hadir di Nusantara. Nilai-nilai keesaan Tuhan tercermin dalam ritual dan keyakinan masyarakat Sunda, menunjukkan bahwa ajaran tauhid telah mengakar kuat dalam tradisi leluhur secara turun-temurun. Data hasil

wawancara juga menunjukkan bahwa ajaran tauhid sudah dikenal di wilayah Sumedang bahkan sebelum kedatangan Wali Songo. Persembahan dalam Seren Taun juga dihubungkan dengan kisah Habil dan Qabil yang mempersembahkan hasil kerja mereka kepada Allah. Konsep mempersembahkan hasil bumi kepada Sang Pencipta sudah dikenal, meskipun bentuknya berbeda. Hal ini didukung oleh pernyataan bapak (AS) sebagai pihak budayawan sekaligus sejarawan di Sumedang yang mengatakan, “Sejak dahulu, masyarakat Nusantara, termasuk Sunda, telah mempraktikkan tauhid meski dengan bentuk dan pendekatan yang berbeda. Bahkan, menurut sejarah lisan dan naskah kuno, sebelum kedatangan Wali Songo, masyarakat Sumedang sudah memeluk Islam dan mengenal tauhid.

Terdapat pula narasi korespondensi antara pemimpin Sunda kuno (Malik al-Bindy) dengan Rasulullah Muhammad SAW yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai tauhid telah hidup sejak lama di wilayah ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa ajaran spiritual di Nusantara memang telah berakar pada prinsip ketauhidan, dan bukan merupakan hal asing”. Bapak (AS) juga melengkapi statementnya dengan pernyataan, jika “keyakinan, dan rasa hormat kepada alam serta Sang Pencipta. Esensinya adalah tauhid, menyatunya diri (kuring) dengan alam, dan Tuhan dalam sebuah keharmonisan cipta, karsa, dan karya. Islam di Nusantara masuk dengan pendekatan budaya, penuh simbolisme yang lembut dan adaptif terhadap tradisi lokal. Selama pelaksanaan ritual tersebut tidak melampaui batas dan tetap berada dalam koridor tauhid, maka ia adalah bagian dari ekspresi keimanan itu sendiri”.

Selain bapak (AS), hasil wawancara dengan bapa (CP) yang merupakan tokoh agama juga berpendapat, jika “Ritual adat seperti Seren Taun bisa dimaknai sebagai bentuk pemberdayaan terhadap nikmat, namun tentu harus sesuai dengan kehendak dari pemberi nikmat itu sendiri. Siapakah pemberi nikmat itu? Tentu saja Allah. Segala sesuatu berasal dari Allah, dan oleh karena itu rasa syukur pun sejatinya harus ditujukan kepada-Nya. Memang, kita diperbolehkan bersyukur kepada sesama manusia dalam konteks berterima kasih, misalnya ketika seseorang membantu kita dalam suatu hal. Namun, hakikat syukur tetap kepada Allah”. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Seren Taun adalah kristalisasi dari wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga kesinambungan budaya dan spiritualitas, tetapi juga membangun warisan bagi generasi mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa praktik seperti Seren Taun memiliki akar spiritual monoteistik yang bisa dilanjutkan dalam bingkai Islam, bukan dimusnahkan. Dengan demikian, Seren Taun dapat dipahami sebagai kristalisasi dari warisan ketauhidan lokal yang kemudian diintegrasikan ke dalam bingkai Islam. Esensi tauhid tercermin dalam rasa syukur kepada Allah, menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan warisan spiritual yang sejalan dengan prinsip ajaran Islam tentang keesaan Tuhan.

4. Harmonisasi antara keislaman dan pelestarian budaya lokal

Harmonisasi antara ajaran Islam dan pelestarian budaya lokal mencerminkan kearifan dalam merawat identitas spiritual dan budaya. Tradisi seperti Seren Taun menunjukkan bahwa budaya dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai Islam, selama tidak menyimpang dari prinsip tauhid dan tetap menjaga kemurnian niat serta aqidah. Pandangan ini menunjukkan bahwa Islam membuka ruang bagi pelestarian budaya selama tetap dalam koridor tauhid. Bapak (WW) mengatakan jika, “Islam menerima tradisi dan budaya lokal yang sesuai dengan nilai – nilai agama Islam, salah satunya Upacara Adat Seren Taun. Setiap tanggal 22 rayagung atau Dzulhijjah merayakan

tahun baru Islam. Tidak ada penolakan asalkan sesuai dengan nilai – nilai keislaman, tidak bertentangan dengan nilai Islam”. Bapak (WW) juga menegaskan jika “Budaya dan Agama Islam sangat berdampingan, asal dalam budaya tersebut tidak ada nilai – nilai yang bertentangan dengan Agama Islam atau tidak belok dari niatnya”. Sehingga dalam wawancara dengan bapak (CP) juga mengatakan “Pendekatan terhadap budaya memang harus dilakukan dengan penuh kearifan.

Sebagai contoh, wayang yang dahulu mengandung unsur kepercayaan Hindu, kini bisa dijadikan sarana dakwah. Ada juga lembaga seperti Lesbumi (Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia) yang mencoba merangkul budaya-budaya lokal, termasuk yang memiliki unsur magis, untuk diarahkan agar sesuai dengan ajaran Islam”. Sehingga dapat disimpulkan jika Islam tidak menolak budaya, tetapi membimbingnya agar sesuai dengan koridor keislaman. Dengan pendekatan yang bijak, budaya lokal bisa menjadi sarana dakwah yang efektif sekaligus menjaga identitas spiritual masyarakat. Maka dari itu, pelestarian budaya justru bisa menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid. Tradisi seperti Seren Taun menjadi contoh pelestarian budaya yang tetap menjaga kemurnian aqidah, dengan pendekatan Islam yang arif dan kontekstual terhadap warisan budaya leluhur.

5. Pembahasan

Tradisi Seren Taun mencerminkan bentuk syukur masyarakat Sunda terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi dan kehidupan yang sudah diberikan kepada manusia. Seren Taun merupakan salah satu adat istiadat yang ada pada masyarakat agraris di Jawa Barat ¹⁶. Nilai-nilai tauhid dihayati melalui simbol dan ritus yang menunjukkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Menurut Bachtiar (1997) dalam penelitian Fauzulhaq (2017), mengatakan hal tersebut sama dengan pengertian teologi, dimana teologi merupakan ilmu yang membahas tentang ketuhanan serta hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan tuhan dengan manusia. Tujuan diadakannya Seren Taun adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah kepada Tuhan Yang Maha Esa ¹⁷. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi spiritual tidak harus dilepaskan dari akar budaya lokal, asalkan selaras dengan prinsip tauhid.

Proses islamisasi budaya di Nusantara dilakukan secara damai melalui pendekatan budaya. Islamisasi budaya merupakan proses adaptasi spiritualitas lokal, dimana islamisasi budaya ini merupakan strategi dakwah yang efektif dan historis, yang telah dilakukan dari sejak masa Rasulullah hingga para Wali Songo di Nusantara. Proses islamisasi ini memakan waktu sekitar empat abad, dengan ditandai perkembangan yang tidak merata, tetapi pada awal abad kesembilan belas sebagian besar sudah tercapai¹⁸. Hal ini dimungkinkan karena nilai-nilai Islam sendiri bersifat

¹⁶ Hidayat, A. (2017). Ritual Seren Taun Dalam Masyarakat Sunda (Studi Kasus Masyarakat KampungAdatUrugKabupateUrug). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37968>

¹⁷ Priangani, A., Kunkunrat, & Gunawan, I. (2022). *HARMONISASI NILAI-NILAI ISLAM SUNDA DALAM TRADISI SEREN TAUN DI KAMPUNG ADAT KASEPUHAN CIPTAGELAR* *Adi*. 8, 44–57.

¹⁸ Cummings, W. (2007). M.C. Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. Signature Books. Norwalk, CT: EastBridge Books, 2006. xvi + 263 pp. ISBN: 1-891936-62-X (hbk.); 1-891936-61-1 (pbk.). *Itinerario*, 31(1), 211–212. <https://doi.org/10.1017/s0165115300000565>

universal, sehingga inklusif untuk diadaptasi dalam berbagai budaya masyarakat¹⁹. Dalam beragama, Islam mengajarkan untuk saling menghargai dan saling toleransi, tanpa memandang perbedaan²⁰. Hal ini sejalan dengan islamisasi budaya yang biasa disebut sebagai islam nusantara. Dalam hal ini juga menekankan jika budaya bukan musuh agama, melainkan wadah bahkan sarana nilai-nilai ilahiah.

Lebih jauh, Islam sangat menekankan pentingnya niat dan substansi dalam menilai suatu amalan, termasuk dalam konteks budaya. Penilaian terhadap keislaman suatu tradisi tidak cukup dari bentuk lahirnya, tetapi juga harus melihat dari niat dan substansi spiritualnya. Selama tidak ada unsur persembahan kepada selain Allah, dan selama nilai-nilai tauhid tetap dijaga, maka tradisi seperti Seren Taun masih bisa dilestarikan. Pandangan ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW: "Innamal a'malu binniyat" (HR. Bukhari dan Muslim) dan dalam Ihya Ulumuddin bahwa niat menjadi ruh dari setiap amal. Karena tradisi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam jejak perjalanan budaya manusia²¹. Syaumi Dhaif seorang sastrawan mesir menjelaskan bahwa karakteristik kebudayaan Islam itu terlahir dari asas-asas yang ditanamkan oleh Allah dan Rasulnya²². Sebagaimana dinyatakan oleh Ismail R. Al-Faruqi dan Louis Lamy Al-Faruqi bahwa tauhid adalah pandangan tentang dunia, tentang realitas yang tumbuh dalam ruang dan waktu. Tauhid budaya adalah dimensi budaya dari Tauhidullah²³. Sehingga tradisi dapat dilestarikan selama sejalan dengan nilai tauhid, niat yang lurus, dan substansi keislaman yang murni.

Menariknya, praktik tauhid dalam budaya Nusantara sebenarnya telah ada bahkan sebelum kedatangan Islam formal. Masyarakat lokal telah mengenal konsep keesaan Tuhan meski dalam bentuk dan istilah yang berbeda. Tradisi seperti Seren Taun menjadi cermin keberlanjutan spiritual pra-Islam yang kemudian diislamisasi. Dalam perjalanan sejarahnya Islam telah melewati ruang, waktu dan zaman yang berbeda, dan bertemu dengan tradisi, budaya dan peradaban yang berbeda pula²⁴. Sehingga Seren Taun merupakan salah satu warisan ketauhidan pra-Islam formal di Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa praktik seperti Seren Taun memiliki akar spiritual monoteistik yang bisa dilanjutkan dalam bingkai Islam. Sehingga ritual dalam agama maupun tradisi lokal yang telah terjadi akulturasi budaya, semakin memperluas khazanah pengetahuan²⁵. Hal ini juga dipertegas oleh Putra (2020), Agama senantiasa

¹⁹ Bakri, S. (2021). KEBUDAYAAN ISLAM BERCORAK JAWA (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa). *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies*, 12(2), 33–40.

²⁰ Astuti, H. J. P. (2017). Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-52>

²¹ Nurhikmah, Said, N. M., Halik, A., & Syam, M. T. (2021). Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Prepare. *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 237–251.

²² Kusuma, A. R. (2023). Tauhid Sebagai Landasan Kebudayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Spirituality: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 9(1), 115–135.

²³ Soehadha, M. (2016). *Tauhid Budaya Strategi Sinergitas Islam dan Budaya*. 13, 15–32.

²⁴ Khasanah, L. (2022). Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(02). <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.171>

²⁵ Setiyani, W. (2021). STUDI RITUAL KEAGAMAAN. In *Sustainability (Switzerland)*

hadir dengan menyesuaikan diri terhadap tradisi yang telah berkembang dalam masyarakat, bukan untuk menghapusnya sepenuhnya. Oleh karena itu, agama mencerminkan kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang memeluknya. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa agama tumbuh dari tradisi, bukan sebaliknya.

Keseluruhannya, harmonisasi antara Islam dan budaya lokal mencerminkan keluwesan dan kearifan dalam menjaga identitas spiritual dan kultural masyarakat. Pelestarian tradisi seperti Seren Taun dapat menjadi jalan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman jika dilakukan dengan niat yang lurus dan dalam batas koridor tauhid. Karena sejatinya Islam tidak menolak budaya, selama tidak menyimpang dari prinsip dasar aqidah dan tauhid. Ketika adat istiadat bertemu dengan ajaran agama, akan terjadi proses saling memengaruhi antara keduanya. Interaksi ini kerap menimbulkan tarik-menarik pengaruh dan otoritas, dalam dinamika tersebut, tidak jarang terjadi penyesuaian yang menyebabkan sebagian ajaran agama mengalami pengurangan ataupun penambahan²⁶. Islam dan kearifan budaya lokal merupakan dua konsep yang saling melengkapi serta dapat berkontribusi pada pembangunan harmoni dan kesejahteraan sosial masyarakat²⁷. Sehingga, Islam dan adat dapat dijalankan oleh masyarakat tanpa perlu saling menghilangkan unsur-unsur di dalam keduanya²⁸. QS. Al-Hujurat:13 juga menegaskan pentingnya mengenal dan menghargai keragaman sebagai bentuk rahmat Allah. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan budaya dapat berfungsi sebagai media untuk memperkokoh ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat, selama unsur-unsur dalam budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran pokok tauhid.

E. KESIMPULAN

Upacara Adat Seren Taun di Sumedang adalah tradisi syukur masyarakat Sunda atas panen dan penguat ikatan sosial. Namun, ritual persembahan kepada tokoh tertentu dinilai bertentangan dengan prinsip Tauhid, terutama Rububiyah dan Uluhiyah, karena berpotensi mengandung unsur syirik. Meski begitu, tradisi ini tetap memiliki nilai positif seperti religiusitas dan gotong royong. Oleh karena itu, diperlukan akulturasi yang bijak agar nilai budaya tetap terjaga tanpa menyimpang dari syariat, sesuai prinsip al-‘Adah Muhakkamah dalam Ushul Fiqh. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pandangan Islam terhadap ritual persembahan dalam upacara adat Seren Taun dengan konsep tauhid, dapat disimpulkan jika tradisi Seren Taun mencerminkan ekspresi rasa syukur masyarakat agraris Sunda kepada Allah SWT yang dibungkus dalam simbol dan adat lokal, namun tetap berakar pada nilai-nilai tauhid. Islamisasi budaya di Nusantara berlangsung secara adaptif melalui pendekatan damai, di mana budaya lokal seperti Seren Taun tidak ditolak, melainkan diarahkan agar selaras dengan ajaran Islam. Dalam Islam, penilaian terhadap suatu tradisi tidak hanya dilihat dari bentuk lahiriyahnya, melainkan dari niat dan substansi

(Vol.11,Issue1).http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

²⁶ Taufik, M. (2013). Harmoni Islam Dan Budaya Lokal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 255. <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i2.692>

²⁷ Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>

²⁸ Febriandi, Y. (2017). Harmonisasi Islam Dan Adat: Tinjauan Pribumisasi Islam Pada Adat Panglima Laot Di Kuala Langsa, Aceh. *Penamas*, 30(1)

spiritual di baliknya. Jika persembahan dalam upacara adat ditujukan sebagai ungkapan syukur kepada Allah, maka tradisi tersebut masih berada dalam koridor Islam. Selain itu, terdapat indikasi historis bahwa nilai-nilai ketauhidan telah dikenal masyarakat Sunda bahkan sebelum kedatangan Islam secara formal, menunjukkan adanya kesinambungan spiritual yang berpotensi memperkuat dakwah Islam. Dengan demikian, pelestarian budaya seperti Seren Taun tidak hanya sah selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dalam masyarakat secara kontekstual dan berakar pada identitas lokal. Penelitian kualitatif ini menegaskan jika edukasi islamisasi budaya itu penting untuk menjaga kelestarian Seren Taun yang relevan dengan perkembangan zaman sekaligus memperkuat identitas keagamaan masyarakat yang sesuai dengan nilai tauhid atau syariat islam, sehingga tradisi ini dapat dipertahankan sebagai warisan budaya yang bernilai sekaligus selaras dengan keyakinan Islam yang dianut masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Astuti, H. J. P. (2017). Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-52>
- Bakri, S. (2021). KEBUDAYAAN ISLAM BERCORAK JAWA (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa). *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies*, 12(2), 33–40.
- Chen, Z. J., & Ghorbani, N. (2024). Islamic mysticism and transliminality: Factor and network analysis in Iranian Muslim students. *Social Sciences and Humanities Open*, 10(March), 100979. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100979>
- Cummings, W. (2007). M.C. Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. Signature Books. Norwalk, CT: EastBridge Books, 2006. xvi + 263 pp. ISBN: 1-891936-62-X (hbk.); 1-891936-61-1 (pbk.). *Itinerario*, 31(1), 211–212. <https://doi.org/10.1017/s0165115300000565>
- Fauzulhaq, M. H. (2017). Konsep Teologi Dalam Perspektif Seren Taun Di Kesepuhan Cipta Mulya. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 78.
- Febriandi, Y. (2017). Harmonisasi Islam Dan Adat: Tinjauan Pribumisasi Islam Pada Adat Panglima Laot Di Kuala Langsa, Aceh. *Penamas*, 30(1).
- Ferescky, A., Safitri, D., & Info, A. (2024). ANALYSIS OF THE SEREN TAUN TRADITION AS A MEANS OF PRESERVING SUNDANESE CULTURE IN THE ERA OF GLOBALIZATION. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1–12. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Handayani, E., Sumiarmi, E., Rato, D., Candra, S., & Sharaningtyas, Y. N. (2024). Tradisi Seren Taun berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan (Suatu Kajian Holistik Antropologi Hukum). *Wijayakusuma Law Review*, 6(1), 8–11. <https://doi.org/10.51921/wlr.v6i1.268>
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13, 1–6.

- Hasanah, W., Minarti, A., & Rosmilawati, I. (2024). ANALISIS TRADISI UPACARA ADAT SEREN TAUN KASEPUHAN CITOREK SEBAGAI SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SD. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906.
- Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Herry Subiantoro, I. (2017). Pergelaran Ritual Seren Taun Di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Pergelaran Ritual Seren Taun Di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat (Ign. Herry Subiantoro)*, 18(1), 41–55.
- Hidayat, A. (2017). Ritual Seren Taun Dalam Masyarakat Sunda (Studi Kasus Masyarakat Kampung Adat Urug Kabupaten Urug). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37968>
- Kato, H. (2024). *Comparative Civilizations Review Divergence between the Teachings and Practice of Islam : A Civilizational Analysis of Muslims in Indonesia*. 91(1).
- Khasanah, L. (2022). Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(02). <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.171>
- Kusuma, A. R. (2023). Tauhid Sebagai Landasan Kebudayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 9(1), 115–135.
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Nisrina, A. N., Yuniar, E., & Rosmilawati, I. (2024). IMPLIKASI UPACARA ADAT SEREN TAUN BAGI MASYARAKAT DESA CITOREK SEBAAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN GOTONG ROYONG BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906.
- Nurhikmah, Said, N. M., Halik, A., & Syam, M. T. (2021). Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Prepare. *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 237–251.
- Priangani, A., Kunkunrat, & Gunawan, I. (2022). *HARMONISASI NILAI-NILAI ISLAM SUNDA DALAM TRADISI SEREN TAUN DI KAMPUNG ADAT KASEPUHAN CIPTAGELAR Ade*. 8, 44–57.
- Putra, A. E. (2020). Islam Nusantara Dan Apresiasi Atas Kebudayaan Lokal. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15(1), 49–68. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i1.6016>
- Ramli, I., Mokhtar, M., Masrek, M. N., Mohd Zain, D. H., Osman, M. R., Muhamad Abdul, M. A. A., Mohd Rafee, M. R., Abdul Rahim, M. D., & Mohd Zamari, Z. (2023). An Intrinsic Case Study of Two-Dimensional Visual Art Appearance in Malaysia: A Checklist for Islamic Shariah View-Point. *SAGE Open*, 13(3). <https://doi.org/10.1177/21582440231184859>
- Respati, R., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2022). Upacara Seren Taun Masyarakat Sunda Sebagai Media Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1660–1670. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3225>
- Roni Ismail. (2014). (Kajian Atas Konsep Tauhid “Laa Ilaaha Illallah”). *Religi*, X(2), 172–183.
- Setiakawan, A. (2016). Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif pendidikan Islam. *Educasia*, 1(2), 1–21. www.educasia.or.id,

- Setiyani, W. (2021). STUDI RITUAL KEAGAMAAN. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol.11,Issue1).http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/REED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Shafik, S. S., & Abu bakar, N. suhaily. (2009). Tauhid Membina Keutuhan Akidah Islam. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporeri*, 2, 81–101.
- Soehadha, M. (2016). *Taubid Budaya Strategi Sinergitas Islam dan Buday*. 13, 15–32.
- Taufik, M. (2013). Harmoni Islam Dan Budaya Lokal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 255. <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i2.692>

